

**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN KARANGASEM
BULAN APRIL 2025**



Oleh :

**I KETUT DEDY ASPARNATHA, S.Pd
NO. REGISTER : 18.05.19861201003**

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2025**

DAFTAR ISI

JUDUL	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
RENCANA KERJA BULANAN	
SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU	
LAPORAN BULANAN :	
a. Laporan Kegiatan Bimbingan/Penyuluhan :	
• Materi	
• Daftar Hadir	
• Dokumentasi Kegiatan	
b. Penyuluhan Melalui Media On-Line	
c. Pelayanan Konsultasi Perorangan/Kelompok	
d. Tugas Penyuluh Lainnya	

KATA PENGANTAR

“ Om Swastyastu “

Atas *Asung Kerta Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa*, serta dorongan atau semangat yang tinggi, *“Laporan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu (Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kecamatan Karangasem)”* dapat diselesaikan tepat waktu.

Disadari bahwa dalam menyelesaikan laporan ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Tanpa bantuan dari mereka, usaha menyelesaikan laporan ini sulit dilaksanakan. Karena itu, diampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus – tulusnya kepada mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dorongan moral maupun material sehingga selesainya laporan ini.

Oleh karena itu merupakan suatu kewajiban dan juga suatu kewajaran untuk secara tulus iklas menghaturkan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem .
2. Kepala Seksi Urusan Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.
3. Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.
4. Kelian-Kelian Desa Adat yang telah dengan terbuka menerima dan mengijinkan kami untuk melakukan kegiatan penyuluhan di Desa Adat.
5. Kelian Banjar/Kelompok, serta masyarakat yang telah menerima kami dengan baik, semoga budi baik Bapak, Ibu dan Saudara mendapatkan pahala yang setimpal dari-Nya.

Akhir kata disadari sepenuhnya bahwa laporan ini jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan yang dimiliki. Sehubungan dengan itu, melalui kesempatan ini mohon maaf yang sedalam – dalamnya, Semoga laporan ini ada manfaatnya bagi kita semua.

“ Om Santhi, Santhi, Santhi Om “

Amlapura, 30 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kecamatan Karangasem



I Ketut Dedy Aspamatha, S.Pd
No. Reg. 18.05.19861201003



RENCANA KERJA BULANAN (RKB) PELAKSANAAN BIMBINGAN/PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS BULAN APRIL TAHUN 2025

NAMA : I Ketut Dedy Aspamatha, S.Pd
BIDANG JABATAN : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
BIDANG :
TUGAS/SPECIALISASI : Penyuluh/ Seni dan Budaya
KECAMATAN : Karangasem
KABUPATEN : Karangasem
PROVINSI : Bali

NO	NAMA KELOMPOK	BENTUK KEGIATAN	TOPIK BAHASAN	TUJUAN/TARGET	WAKTU PELAKSANA	
1	Sekha Angklung dan Baleganjur Satya Dharma	Bimbingan/ Agama Hindu	Penyuluhan	Makna Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada : Sekha Angklung dan Baleganjur Satya Dharma, Br. Yeh Kali, DA. Seraya	Jumat, 4 April 2025
2	Sekha Gong Swaraning Manis	Bimbingan/ Agama Hindu	Penyuluhan	Makna Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada : Sekha Gong Swaraning Manis, Br. Benasari, DA. Seraya	Minggu, 6 April 2025
3	Sekha Gong Wahana Gargita Sraya	Bimbingan/ Agama Hindu	Penyuluhan	Makna Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada : Sekha Gong Wahana Gargita Sraya, DA. Seraya	Selasa, 8 April 2025
4	Sekha Selonding, DA. Seraya	Bimbingan/ Agama Hindu	Penyuluhan	Makna Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada Sekha Selonding, DA. Seraya	Minggu, 13 April 2025
5	Sekha Gong Yadnya Swara	Bimbingan/ Agama Hindu	Penyuluhan	Makna Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada : Sekha Gong Yadnya Swara, Desa Seraya Barat, DA. Seraya	Senin, 14 April 2025
6	Sekha Gong Wahana Gita Prwerti	Bimbingan/ Agama Hindu	Penyuluhan	Makna Sugihan Jawa dan Sugihan Bali	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada : Sekha Gong Wahana Gita Prwerti, DA. Seraya	Kamis, 17 April 2025
7	Sekha Gong Gita Semara	Bimbingan/ Agama Hindu	Penyuluhan	Makna Sugihan Jawa dan Sugihan Bali	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada : Sekha Gong Gita Semara, Br. Kaler, DA. Seraya	Jumat, 18 April 2025
8	Sekha Teruna Satya Bhuwana	Bimbingan/ Agama Hindu	Penyuluhan	Makna Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada : Sekha Teruna Satya Bhuwana, Br. Tenggang, DA. Seraya	Rabu, 23 April 2025

9	Masyarakat	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu Melalui Media On-Line	Ajaran Agama Hindu	Melakukan Kegiatan Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu Melalui Media On-Line	April 2025
10	Masyarakat	Konsultasi dan Fasilitasi Masyarakat	Konsultasi dan Fasilitasi Masyarakat	Melakukan Kegiatan Konsultasi baik Perorangan ataupun Kelompok, serta Fasilitasi kepada masyarakat	April 2025

Ket : Jadwal bersifat tentatif, dapat berubah sewaktu-waktu tergantung situasi di lapangan.

Amlapura, 2 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

I Ketut Dedy Aspamatha, S.Pd

Mengetahui
Koordinator Penyuluh Kec. Karangasem

Drs. I Nyoman Pasek
NIP. 196605202006041014

I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
NIP. 199506212023212029



LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I/IV/b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd
No. Register : 18.05.19861201003
Wilayah Binaan : Desa Adat Seraya
Kecamatan : Karangasem

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan April Tahun 2025. Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 30 April 2025

Kasi Ura Hindu

KanKemenag Kab. Karangasem



I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP 19790720 200312 1 003



KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan UntungSurapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN BULANAN PELAKSANAAN BIMBINGAN / PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS TAHUN 2025
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM

BULAN : APRIL TAHUN 2025

- I. NAMA : I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd
II. LOKASI : Desa Adat Seraya, Desa Adat Perasi, Desa Adat Timrah, Desa Adat Asak, Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karang
III. PELAKSANAAN KEGIATAN

NO	HARI/TGL	URAIAN KEGIATAN	LOKASI	BAHAN/MATERI	TUJUAN	SASARAN	JUMLAH PESERTA
1	Kamis, 3 April 2025	Penyusunan Konsep Materi Bimbingan/Penyuluhan	Desa Adat Seraya	Makna Hari Raya Galungan Dan Kuningan	Melakukan penyusunan konsep materi bimbingan/penyuluhan tentang : Makna Hari Raya Galungan Dan Kuningan		
2	Jumat, 4 April 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Br. Yeh Kali, DA. Seraya	Makna Hari Raya Galungan Dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Sekha Angklung dan Baleganjur Satya Dharma, Br. Yeh Kali, Desa Adat Seraya tentang Makna Hari Raya Galungan Dan Kuningan	Masyarakat	18 Orang
3	Minggu, 6 April 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Br. Benasari, DA. Seraya	Makna Hari Raya Galungan Dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Sekha Gong Swaraningmanis, Br. Benasari, Desa Adat Seraya tentang Makna Hari Raya Galungan Dan Kuningan	Masyarakat	17 Orang
4	Senin, 7 April 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Masyarakat Melalui Media On-Line (Facebook)	Desa Adat Seraya	Upacara Sudi Wadani	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada masyarakat melalui media on-line facebook tentang Upacara Sudi Wadani	Masyarakat	
5	Selasa, 8 April 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Br. Bungkulun, DA. Seraya	Makna Hari Raya Galungan Dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Sekha Gong Mengong Generation, Br. Bungkulun, Desa Adat Seraya tentang Makna Hari Raya Galungan Dan Kuningan	Masyarakat	15 Orang
6	Kamis, 10 April 2025	Fasilitator Kegiatan Masyarakat	Desa Nawa Kerti, Kec. Abang	Juri Lomba Seker Alit	Sebagai Fasilitator Juri Lomba Seker Alit, Lingkungan Kartasari, di Desa Nawa Kerti, Kec. Abang	Masyarakat	
7	Kamis, 10 April 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Br. Kalanganyar, DA. Seraya	Makna Hari Raya Galungan Dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Sekha Teruna Eka Satya Budi Darma, Br. Kalanganyar, DA. Seraya tentang Makna Hari Raya Galungan Dan Kuningan	Masyarakat	20 Orang
8	Jumat, 11 April 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Masyarakat Melalui Media On-Line (Facebook)	Desa Adat Seraya	Sarasamusccaya Sloka 52	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada masyarakat melalui media on-line facebook tentang Sarasamusccaya Sloka 52	Masyarakat	
9	Sabtu, 12 April 2025	Fasilitator Kegiatan Masyarakat	Pura Pemapagan, DA. Seraya	Me-Dharmagita dan Ngenter Pamuspayan (Pembawa Acara Persembahyangan)	Sebagai Fasilitator Me-Dharmagita dan Ngenter Pamuspayan (Pembawa Acara Persembahyangan) Dalam Kegiatan Persembahyangan Upacara Useba Bubuh, di Pura Pemapagan, Desa Adat Seraya	Masyarakat	
10	Minggu, 13 April 2025	Penyusunan Konsep Materi Bimbingan/Penyuluhan	Desa Adat Seraya	Makna Sugihan Jawa dan Sugihan Bali	Melakukan penyusunan konsep materi bimbingan/penyuluhan tentang : Makna Sugihan Jawa dan Sugihan Bali		
11	Minggu, 13 April 2025	Fasilitator Kegiatan Masyarakat	Pura Bale Agung, DA. Seraya	Menabuh Gambelan Selonding	Sebagai Fasilitator Menabuh Gambelan Selonding Dalam Kegiatan Persembahyangan Upacara Penganyar Usaba Bubuh, di Pura Bale Agung, Desa Adat Seraya	Masyarakat	

12	Senin, 14 April 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Pura Bale Agung, DA. Seraya	Makna Sugihan Jawa dan Sugihan Bali	Meningkatkan pemahaman Sekha Gong Wahana Gargita Sraya, DA. Seraya tentang Makna Sugihan Jawa dan Sugihan Bali	Masyarakat	20 Orang
13	Selasa, 15 April 2025	Fasilitator Kegiatan Masyarakat	Pura Bale Agung, DA. Seraya	Menabuh Gambelan	Sebagai Fasilitator Menabuh Gambelan Gong Dalam Kegiatan Persembahyangan Upacara Periyineb Usaba Bubuh, di Pura Bale Agung, Desa Adat Seraya	Masyarakat	
14	Rabu, 16 April 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Br. Dauh Pangkung, DA. Seraya	Makna Sugihan Jawa dan Sugihan Bali	Meningkatkan pemahaman Sekha Jaged Santi Kumara, Br. Dauh Pangkung, DA. Seraya tentang Makna Sugihan Jawa dan Sugihan Bali	Masyarakat	10 Orang
15	Jumat, 18 April 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Masyarakat Melalui Media On-Line (Facebook)	Desa Adat Seraya	Sugihan Bali Menurut Sundarigama	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada masyarakat melalui media on-line facebook tentang Sugihan Bali Menurut Sundarigama	Masyarakat	
16	Sabtu, 19 April 2025	Fasilitator Kegiatan Masyarakat	Pura Penataran Agung Besakih	Ngenter Pamuspayan (Pembawa Acara Persembahyangan)	Sebagai Fasilitator Ngenter Pamuspayan (Pembawa Acara Persembahyangan) Dalam Kegiatan Persembahyangan Upacara Bakti Penganyar Ida Bhatara Turun Kabeh, di Pura Penataran Agung Besakih	Masyarakat	
17	Minggu, 20 April 2025	Bimbingan/Konsultasi Perorangan	Br. Kaler, DA. Seraya	Makna Penampahan Galungan	Meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama kepada masyarakat tentang Makna Penampahan Galungan	Masyarakat	1 Orang
18	Senin, 21 April 2025	Fasilitator Kegiatan Masyarakat	Pura Penataran Agung Besakih	Ngenter Pamuspayan (Pembawa Acara Persembahyangan)	Sebagai Fasilitator Ngenter Pamuspayan (Pembawa Acara Persembahyangan) Dalam Kegiatan Persembahyangan Upacara Bakti Penganyar Ida Bhatara Turun Kabeh, di Pura Penataran Agung Besakih	Masyarakat	
19	Rabu, 23 April 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Br. Tenggang, DA. Seraya	Makna Hari Raya Galungan Dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Sekha Teruna Satya Bhuwana, Br. Tenggang, DA. Seraya tentang Makna Hari Raya Galungan Dan Kuningan	Masyarakat	20 Orang
20	Kamis, 24 April 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Br. Gambang, DA. Seraya	Makna Hari Raya Galungan Dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Sekha Teruna Yasa Kerthi, Br. Gambang, DA. Seraya tentang Makna Hari Raya Galungan Dan Kuningan	Masyarakat	20 Orang
21	Jumat, 25 April 2025	Fasilitator Kegiatan Masyarakat	Pura Penataran Agung Besakih	Ngenter Pamuspayan (Pembawa Acara Persembahyangan)	Sebagai Fasilitator Ngenter Pamuspayan (Pembawa Acara Persembahyangan) Dalam Kegiatan Persembahyangan Upacara Bakti Penganyar Ida Bhatara Turun Kabeh, di Pura Penataran Agung Besakih	Masyarakat	
22	Sabtu, 26 April 2025	Fasilitator Kegiatan Masyarakat	Pura Puseh, DA. Seraya	Menabuh Gambelan Gambang	Sebagai Fasilitator Menabuh Gambelan Gambang Dalam Kegiatan Persembahyangan Upacara Ngerejangang, di Pura Puseh, Desa Adat Seraya	Masyarakat	
23	Minggu, 27 April 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Masyarakat Melalui Media On-Line (Facebook)	Desa Adat Seraya	Pemacekan Agung Menurut Lontar Dharma Kahuripan	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada masyarakat melalui media on-line facebook tentang Pemacekan Agung Menurut Lontar Dharma Kahuripan	Masyarakat	
24	Senin, 28 April 2025	Fasilitator Kegiatan Masyarakat	Pura Penataran Agung Besakih	Ngenter Pamuspayan (Pembawa Acara Persembahyangan)	Sebagai Fasilitator Ngenter Pamuspayan (Pembawa Acara Persembahyangan) Dalam Kegiatan Persembahyangan Upacara Bakti Penganyar Ida Bhatara Turun Kabeh, di Pura Penataran Agung Besakih	Masyarakat	

25	Rabu, 30 April 2025	Fasilitator Masyarakat	Kegiatan	Pura Penataran Agung Besakih	Ngenter (Pembawa Persembahyangan)	Pamuspayan Acara	Sebagai Fasilitator Ngenter Pamuspayan (Pembawa Acara Persembahyangan) Dalam Kegiatan Persembahyangan Upacara Bakti Penganyar Ida Bhetara Turun Kabeh, di Pura Penataran Agung Besakih	Masyarakat	
----	---------------------	------------------------	----------	------------------------------	-----------------------------------	------------------	--	------------	--

IV. PEMANTAUAN

- Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan
- Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.
- Warga binaan sangat responsif terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

V. EVALUASI

- Mengintensifkan kembali komunikasi dengan warga binaan.
- Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- Mengoptimalkan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.
- Selalu memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi.
- Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.
- Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Amlapura, 30 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd
No. Reg. 18.05.19861201003

Mengetahui
Koordinator Penyuluh Kec. Karangasem



Drs. I Nyoman Pasek
NIP. 196605202006041014



I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
NIP. 199506212023212029

Hari Raya Galungan dan Kuningan

1. Pengertian Umum dan Mitologi Galungan dan Kuningan.

Hari raya Galungan adalah salah satu bentuk dari pelaksanaan *dewa yajna*. Hari raya Galungan adalah hari raya keagamaan yang berdasar pada *wuku*, yang datangnya setiap 210 hari atau enam bulan sekali dan jatuh pada hari Rabu/*Budha Kliwon Dungulan*. Kata Galungan berasal dari kata "*Galunggang*" yang berarti tertancapnya sebuah panah. Kata panah memiliki maksud "*manah*" atau hati sanubari. Dengan demikian tertancapnya sebuah panah mengandung maksud tercapainya titik tujuan akhir atau menuju kecemerlangan atau *dharma*. Menurut *Lontar Medang Kemulan* disebutkan bahwa kata Galungan berasal dari kata "*Ga*" dan "*Lungan*". "*Gal*" yang berarti tunggal dan "*Lungan*" berarti pergi yang dalam bahasa Bali disebut melampah atau berperilaku. Ini terkait dengan perginya *Sri Aji Jayakesunu* dari kerajaan untuk melakukan tapa di tengah hutan dengan tidak dikawal oleh satu orang pun.

Menurut lontar *Purana Bali Dwipa*, Galungan pertama kali dirayakan pada hari *Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan*, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Dalam Lontar ini disebutkan :

"Punang act Galungan ika ngawit, Bu, Ka, Dungulan sasih kacatur, tanggal 15, isaka 804. Bangun indria Buwana ikang Bali rajya".

Artinya:

Perayaan (upacara) Hari Raya Galungan itu pertama-tama adalah pada hari Rabu Kliwon, (Wuku) Dungulan sasih kapat tanggal 15, tahun 804 Saka. Keadaan Pulau Bali bagaikan *Indra loka*.

Sejak itu Galungan terus dirayakan oleh umat Hindu di Bali secara meriah. Setelah Galungan ini dirayakan kurang lebih selama tiga abad, tiba-tiba entah apa dasar pertimbangannya pada tahun 1103 Saka perayaan hari raya itu dihentikan. Itu terjadi ketika Raja Sri Ekajaya memegang tampuk pemerintahan. Galungan juga belum dirayakan ketika tampuk pemerintahan dipegang *Raja Sri Dhanadi*. Selama Galungan tidak dirayakan, konon musibah datang tak henti-henti. Umur para pejabat kerajaan konon menjadi relatif lebih pendek. Ketika *Sri Dhanadi* mangkat dan digantikan Raja *Sri Jayakasunu* pada tahun 1126 Saka, barulah Galungan dirayakan kembali, setelah sempat terlupakan kurang lebih selama 23 tahun. Keterangan ini bisa dilihat pada *lontar Sri Jayakasunu*. Dalam lontar tersebut diceritakan bahwa Raja *Sri Jayakasunu* merasa heran mengapa raja dan pejabat-pejabat raja sebelumnya selalu berumur pendek. Untuk mengetahui penyebabnya, *Raja Sri Jayakasunu* mengadakan *tapa brata* dan *samadhi* di Bali yang terkenal dengan istilah *Dewa Sraya* artinya mendekati diri pada Dewa. *Dewa Sraya* itu dilakukan di Pura Dalem Puri, tak jauh dari Pura Besakih. Karena kesungguhannya melakukan *tapa brata*, *Raja Sri Jayakasunu* mendapatkan pawisik atau "bisikan religius" dari *Dewi Durgha*, sakti dari *Dewa Siwa*. Dalam pawisik itu *Dewi Durgha* menjelaskan kepada raja bahwa leluhurnya selalu berumur pendek karena tidak lagi merayakan Galungan. Karena itu *Dewi Durgha* meminta kepada Raja *Sri Jayakasunu* supaya kembali merayakan Galungan setiap *Rabu Kliwon Dungulan* sesuai dengan tradisi yang pernah berlaku. Di samping itu disarankan pula supaya seluruh umat Hindu memasang *penjor* pada hari *Penampahan Galungan* (sehari sebelum Galungan). Disebutkan pula, inti pokok perayaan hari *Penampahan Galungan* adalah melaksanakan *byakala* yaitu upacara yang bertujuan untuk melepaskan kekuatan negatif (*Buta Kala*) dari diri manusia dan

lingkungannya. Semenjak *Raja Sri Jayakasimu* mendapatkan bisikan religius itu, Galungan dirayakan lagi dengan hikmat dan meriah oleh umat Hindu di Bali.

Secara Mitologi Hari Raya Galungan juga diuraikan dalam *lontar Usana Bali* yang menceritakan bahwa perayaan Galungan adalah suatu peringatan atas kemenangan *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu* dalam pertempurannya melawan *Ki Mayadenawa*, dengan kemenangan dipihak *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu*. Untuk mengenang kematian *Ki Mayadenawa* akibat peperangan tersebut, maka pada hari itu diperingatilah dengan perayaan hari raya Galungan. Dalam hal ini kata Galungan berasal dari urat kata "Gal" dan "Gaf" berasal dari kata penggal atau *pinggel* (bahasa Bali). Kata "Lung" yang berarti patah atau pisah. Kata "Lungan" (kata benda) yang berarti patahan-patahan. Kemudian hari ini populer disebut dengan hari raya Galungan yang hahekatnya bertujuan untuk memperingati kematian *Ki Mayadenawa* di *Tukad Yeh Petanu* (sungai Yeh Petanu) di daerah pejung sekarang. *Ki Mayadenawa* bisa dibunuh setelah *Bhatara Indra* berhasil memenggal dan *Bhatara Wisnu* berhasil memotong-motong tubuh *Ki Mayadenawa*. Kemenangan ini diperngati dalam hari raya Galungan yang melambangkan hari kemenangan *dharma* melawan *adharma*.

Kuningan berasal dari kata "Kuningan". Hal itu didapat ketika masyarakat memenangkan musuh yang ada dalam tubuh yang disebut dengan dasa indria. Kuningan intinya memuja Tuhan dalam keheningan. Dalam keheningan itu diharapkan muncul *div* atau sinar suci Tuhan. Selain panah, dalam Kuningan juga dipasang *endongan* yang merupakan simbol perbekelan (logistik) dalam perang. Sedangkan dalam konteks keberagamaan, *endongan* tersebut bermakna bekal dalam mengarungi kehidupan seterusnya. Bekal itu tiada lain adalah karma atau hasil dari perbuatan, apakah ia *Subha Karma* (perbuatan baik) atau *Asubha Karma* (perbuatan buruk) jadi hanya karma diri sendirilah sebagai bekal untuk menuntun menuju perjalanan selanjutnya. Selain *endongan* dalam Kuningan juga dipasang *tamiang* yang merupakan perlambang perisai diri. Untuk menjaga serangan musuh maka diperlukan perisai. Yang dimaksud adalah pengendalian diri dan pelajaran agama yang dianggap sebagai benteng terhadap diri.

2. Rangkaian Pelaksanaan Upacara Hari Raya Galungan.

Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada akhir upacara Galungan yaitu mulai dari *tumpek wariga* (*saniscara keltwon wariga*) sampai berakhir pada *pegat wakan* (*budha keltwon pahang*). Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan secara umum dibagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu:

1. Upacara penyongsong hari raya Galungan yang terdiri dari: *tumpek wariga*, *soma paing warigadean*, *sugian pagenten*, *sugian jawa* (*sugimanek*) dan *sugian bali*.
2. Upacara-upacara Galungan yang terdiri dari: *hari penyekeban galungan*, *hari Penyajaan galungan*, *hari Penampahan Galungan*, *Puncak Hari Raya Galungan*, *hari paridan guru* dan *ulihan galungan*.
3. Upacara penyongsong Kuningan dan hari raya Kuningan yang terdiri dari: *budha paing kuningan*, *penampahan kuningan* dan *hari raya kuningan*
4. Upacara akhir galungan yaitu *pegat wakan* atau *pegat warah*.

Adapun rangkaian upacara yang meliputi nama upacara, jatuhnya hari serta upakarnya dalam pelaksanaan Hari Raya Galungan diantaranya

1. *Tumpek wariga* atau *tumpek uluh*, jatuh pada *saniscara keltwon wariga*, aktivitas ritualnya yaitu mengadakan upacara keselamatan terhadap tumbuh-tumbuhan, semoga subur dan berbuah lebat. Upakarnya : *tumpeng agung*, *sesayut*,

- pengambyan, peras, penyeneg, dapetan dan bubuh, pengresikan, sasap, cendiga, gantung-gantungan, segehan cacah putih, manca warna dan tetabuhan;*
2. *Soma paing warigadean*, jatuh pada *soma paing warigadean* diperingati sebagai *Puja wali Bhatara Brahma*, aktivitas ritualnya yaitu menghaturkan *aci* di Paibon atau di Sanggah Kemulan untuk memohon keselamatan. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala dan patra*;
 3. *Sugian pangenten*, jatuh pada *buda pon sungsang*, pada saat ini mulai melaksanakan aktivitas *ngelawang* dan mulai melakukan pengendalian diri (*nguncal balung*). Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala dan patra*;
 4. *Sugian jawa (sugimanek)*, jatuh pada *wraspati wage sungsang*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwana Agung*, tempat-tempat suci, perumahan dan lain-lain yang dilakukan secara *sekala* dan *niskala*. Upakarnya: *Pengresikan, canang burat wangi lenge wangi, tirta, dupa*, dilengkapi *ajuman* dan *daksina*, dan penyucian secara umum memakai *parerebuhan*;
 5. *Sugian bali*, jatuh pada *sukra kliwon sungsang*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwana Alit* atau penyucian diri dengan melaksanakan *penglukatan* dan *sembahyang* sesuai dengan hari-hari *kliwon* lainnya. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, disesuaikan dengan *desa, kala dan patra*;
 6. *Penyekeban galungan*, jatuh pada *redite paing dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian dan meningkatkan pengendalian diri karena pada saat ini hari turunnya *Sang Hyang Tiga Wisesa*. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala dan patra*;
 7. *Penyajaan galungan*, jatuh pada *soma pon dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan *yoga semadhi* sebagai bukti kesungguhan dalam melaksanakan galungan dan meningkatkan pengendalian diri. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala dan patra*;
 8. *Penampahan galungan*, jatuh pada *anggara wage dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melakukan pemotongan hewan korban untuk persiapan hari raya galungan sebagai simbol telah ditaklukkannya *Sang Hyang Kala Tiga*. Upakarnya: (1) untuk di pekarangan rumah dan lebuherupa : *segehan agung* dan *nasi cacah berwarna putih 5 tanding, merah 9 tanding, hitam 4 tanding dan kuning 7 tanding* diisi *olahan daging babi berisi urah-urab putih, merah* yang dilengkapi dengan *canang genten, canang biasa, tirta / toya anyar, dupa dan tetabuhan*; (2) untuk anggota keluarga dan senjata berupa: *byakala, prayascita* dan *sesayut peminyak kala*; (3) *penjor*.
 9. Hari raya *Galungan*, jatuh pada *buda keliwon dungulan*, yang merupakan puncak dari upacara galungan yaitu peringatan atas kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Dengan melakukan persembahyangan tanda syukur atas rahmat-Nya serta untuk keselamatan alam semesta. Upakarnya: (1) untuk *pelinggih-pelinggih* utama berupa ; *tumpeng penyajian, tumpeng wewakulan / jerimpen dewa, ajuman, canang mereka, pesucian dan canang burat wangi lenge wangi* dan lain-lain sesuai dengan *desa, kala, patra*; (2) untuk di *Peparuman* atau *Piyasan* berupa: *sesayut pengambeian, peras penyeneg, dapetan, jerimpen, gebogan, pajegan, pesucian* dan perlengkapan lainnya berupa: *cecepan* atau kendi berisi air, *penastan* atau mangkuk berisi air suci, *dupa/asep, tetabuhan* serta *tigasan*; (3) untuk *pelinggih-pelinggih* kecil berupa : *tumpeng penyaja, banten pekideh , ajuman canang meraka, pengeresikan dan canang genten* lengkap dengan *tirta / air suci, dupa / asep dan tetabuhan*; (4) untuk kamar-kamar atau *pelangkiran* berupa ; *tumpeng penyajian, banten pekideh, canang meraka dan ajuman*; (5)

untuk *sarwa prani* dan alat-alat yang dianggap membantu berupa : *canang penyajian*, *canang merakadan* yang kainnya yang disesuaikan dengan *desa*, *kala*, *patra*; (6) kehadiran *Sang Hyang Galungan* berupa : *tumpeng penyajian*, *tumpeng wewakulan / jerimpun dewa*, *ajuman canang meraka*, *pengresikan*, *canang burat wangi lenge wangi*, *gebogan*, *pajegan*, *penyeneng*, *tumpeng* agak besar2 buah dilengkapi dengan tandingan *ttgasan*, *cecepan*, *penastan*, *tetabuhan*, *pasepan*, *dupa*, *toya anyar* disertai dengan *banten pakoleman/pengadangan*; (7) untuk *di lebu* berupa : *tumpeng penyajian*, *canang meraka*, *tirta / toya anyar tetabuhan* dan *asep*;

10. *Pamaridan guru*, jatuh pada hari *saniscara pon dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan pembersihan diri serta mohon *Tirta Gocara* kepada pendeta dan dilanjutkan dengan *nyurud* sisa *yajna* untuk dimakan bersama-sama. Upakaranya: menghaturkan *ketipat banjotan* atau *ketipat kelan dampulan*, *canang meraka*, *wangi-wangi* dan *tirta penyucian*;
11. *Ulihan galungan*, jatuh pada *redite wage kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu menghaturkan suguhan berupa oleh-oleh kehadiran Dewa dan *Pitara* kerana pada saat ini beliau kembali ke alamnya. Oleh-oleh itu berupa: *rempah-rempah urutan*, beras dan lain-lain. Upakaranya: *ketupat*, *canang raka*, *wangi-wangian* dan *Tirta Gocara* serta suguhan berupa: *rempah-rempah urutan*, beras dan sebagainya;
12. *Pemacekan agung*, jatuh pada *soma keliwon kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu melakukan upacara pada sore hari di muka pekarangan rumah yang ditujukan dihadapan *Sang Hyang Bhuta Galungan* dan para pengikutnya, agar kembali ke asalnya. Dan juga sebagai tonggak batas antara permulaan dan berakhirnya kegiatan galungan (30 hari ke muka dan 30 hari ke belakang), mulai dari tumpek wariga sampai pada *buda keliwon pahang*. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra*;
13. *Budha paing kuningan* jatuh pada hari *budha paing kuningan* aktivitas ritualnya yaitu melakukan persembahan *aci* di *Paibon*, yang dihaturkan dihadapan *Bhatara Wisnu*. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra*;
14. *Penampahan kuningan*, jatuh pada *sukra wage kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan persiapan-persiapan untuk menyongsong hari kuningan dengan membuat banten dan sarana-sarana lainnya, serta melakukan pengendalian diri dan melenyapkan pikiran-pikiran kotor. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra*;
15. Hari raya *kuningan*, jatuh pada hari *saniscara keliwon kuningan*, merupakan akhir dari pelaksanaan hari raya galungan. Pada saat ini merupakan tahap akhir melakukan *tapa brata* yang berkaitan dengan perayaan galungan. Upakaranya: (1) upacara yang dipersembahkan kepada Para Dewata berupa: *canang pawirta* dan *wangi-wangian* ; (2) Upacara yang dipersembahkan dihadapan *Sang Hyang Tunggal* berupa : *sesayut dirgayusa*, *panyeneng* dan *tetebus*; (3) upacara yang dipersembahkan untuk menyertai pembakaran sisa *yajna* pada hari galungan dan kuningan berupa: *ajuman pasucian* dan *tadah pawitra*;
16. *Pegat wakan* atau *pegat warah* jatuh pada *buda keliwon pahang*, merupakan turunnya Dewa dan *Pitara* untuk melaksanakan *pesucian* dan *mukti sesajen-sesajen*, kemudian kembali kahyangan dan memberikan kesejahteraan, kedamaian serta *kedirgayusan*. Upacara ini hendaknya dilakukan sebelum tengah hari. Upakaranya: (1) untuk *Pelinggih* utama berupa : *tebong*, *selanggi*, *canang meraka*, *endong*, *cendiga tamiang*, *kolem* ; (2) unuk di *Pengaruman* berupa ;

tebong, canang meraka, endong, cendiga, tamiang, kolem dilengkapi dengan *gebogan* yang disesuaikan dengan *desa, kala, patra*; (3) untuk kamar-kamar / *pelangkiran* berupa: *selanggi, canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa, kala, dan patra*; (4) kehadiran para Leluhur berupa : *selanggi, canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa, kala, dan patra*; (5) untuk anggota keluarga berupa : *tebong, sesayut, prayascita, penyeneng dan reruntutan* lainnya yang disesuaikan *desa, kala dan patra*; (6) untuk *sarwa prani* dan peralatan yang berupa : *selanggi dan canang genten*.

3. Jenis-jenis Hari Raya Galungan.

Meskipun Galungan itu disebut "*Rerahinan Gumi*" artinya semua umat wajib melaksanakan, ada pula perbedaan dalam hal perayaannya. Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan *lontar* dan tradisi yang telah berjalan dari abad ke abad telah dikenal adanya tiga jenis Galungan yaitu: *Galungan Biasa* (tanpa ada embel-embel), *Galungan Nadi* dan *Galungan Nara Mangsa*. Yang dimaksud dari ketiga galungan tersebut yaitu :

1. *Galungan Biasa*, adalah hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Berdasarkan keterangan *lontar Sundarigama* disebutkan "*Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan.*" Artinya, Galungan itu dirayakan setiap Rabu Kliwon wuku Dungulan. Jadi Galungan itu dirayakan, setiap 210 hari karena yang dipakai dasar menghitung Galungan adalah *Panca Wara, Sapta Wara* dan *Wuku*. Kalau *Panca Waranya Kliwon, Sapta Waranya Rabu*, dan *wukunya Dungulan*, saat bertemunya ketiga hal itu disebut Hari Raya Galungan.
2. *Galungan Nadi*, yaitu Galungan yang pertama dirayakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan *lontar Purana Bali Dwipa* adalah Galungan Nadi yaitu Galungan yang jatuh pada *sasih Kapat (Kartika)* tanggal 15 (purnama) tahun 804 Saka (882 Masehi) atau pada bulan Oktober. Disebutkan dalam *lontar* itu, bahwa pulau Bali saat dirayakan Galungan pertama itu bagaikan *Indra Loka*. Ini menandakan betapa meriahnya perayaan Galungan pada waktu itu. Perbedaannya dengan Galungan biasa adalah dari segi besarnya upacara dan kemeriahannya. Memang merupakan suatu tradisi di kalangan umat Hindu bahwa kalau upacara agama yang digelar bertepatan dengan bulan purnama maka mereka akan melakukan upacara lebih semarak. Misalnya upacara ngotonin atau upacara hari kelahiran berdasarkan wuku, kalau bertepatan dengan purnama mereka melakukan dengan upacara yang lebih utama dan lebih meriah. Disamping karena ada keyakinan bahwa hari Purnama itu adalah hari yang diberkahi oleh *Sanghyang Ketu* yaitu Dewa kecemerlangan. *Ketu* artinya terang (lawan katanya adalah *Rau* yang artinya gelap). Karena itu Galungan, yang bertepatan dengan bulan purnama disebut Galungan Nadi. Galungan Nadi ini datangnya amat jarang yaitu kurang lebih setiap 10 tahun sekali.
3. *Galungan Nara Mangsa*, galungan ini jatuh bertepatan dengan tilem *sasih Kapitu* atau *sasih Kesanga*. Dalam *lontar Sundarigama* disebutkan sebagai berikut :
"*Yan Galungan nuju sasih Kapitu, Tilem Galungan, mwanng sasih kesanga, rah 9, tenggek 9, Galungan Nara Mangsa ngaran*".

Artinya:

Bila wuku Dungulan bertepatan dengan *sasih Kapitu*, *Tilem Galungannya* dan bila bertepatan dengan *sasih Kesanga rah 9*, *tenggek 9*, *Galungan Nara Mangsa namanya*.

Dalam lontar *Sanghyang Aji Swamandala* ada menyebutkan hal yang hampir sama sebagai berikut :

" *Nihan Bhatara ring Dalem pamalan dina ring wong Bali, poma haywa lali elingakna. Yan tekaning sasih Kapitu, anemu wuku Dungulan mwanng tilem ring Galungan ika, tan wenang ngegalung wong Baline, Kala Rau ngaranya yon mengkana. Tan kawasa mabanten tumpeng. Mwah yan anemu sasih Kesanga, rah 9 tenggek 9, tunggal kalawan sasih Kapitu, sigug ya mengaba gering ngaran. Wenang mecaru wong Baline pabanten caru ika, nasi cacahan maoran keladi, yan tan amuhut ring Bhatara ring Dalem yanya manurung, moga ta sira kapereg denira balagakabah "*

Artinya:

Inilah petunjuk *Bhatara* di Pura Dalem (tentang) kotornya hari (hari buruk) bagi manusia, semoga tidak lupa, ingatlah. Bila tiba *sasih Kapitu* bertepatan dengan *wuku Dungulan* dan *Tilem*, pada hari Galungan itu, tidak boleh merayakan Galungan, *Kala Rau* namanya, bila demikian tidak dibenarkan menghaturkan sesajen yang berisi tumpeng. Dan bila bertepatan dengan *sasih Kasanga rah 9*, *tenggek 9* sama artinya dengan *sasih kapitu*. Tidak baik itu, membawa penyakit adanya. Seyogyanya orang mengadakan upacara *caru* yaitu *sesajen caru*, itu nasi cacahan dicampur *ubi keladi*. Bila tidak mengikuti petunjuk *Bhatara* di Pura Dalam (maksudnya bila melanggar) kalian akan diserbu oleh *Balagadabah*. Demikianlah dua sumber pustaka lontar yang berbahasa Jawa Kuna menjelaskan tentang Galungan *Nara Mangsa*. Dalam lontar *Sundarigama* disebutkan bahwa pada hari *Galungan Nara Mangsa* disebutkan "*Dewa Mauneh bhuta turun*" yang artinya, Dewa tertutup (tapi) *Bhutakala* yang hadir. Ini berarti Galungan *Nara Mangsa* itu adalah Galungan raksasa, pemakan daging manusia. Oleh karena itu pada hari *Galungan Nara Mangsa* tidak dilangsungkan upacara Galungan sebagaimana mestinya terutama tidak menghaturkan sesajen "*tumpeng Galungan*". Pada *Galungan Nara Mangsa* justru umat dianjurkan menghaturkan *caru*, berupa nasi cacahan bercampur *keladi*.

4. Aktualisasi Nilai Hari Raya Galungan Dan Kuningan Dalam Kehidupan.

Galungan merupakan hari kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*, memiliki tujuan agar umat mampu *anyeking jnana*, yang artinya umat mampu mengendalikan pikiran. Dengan pikiran yang *galang apadang* (pikiran yang cerah) umat akan mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, sifat-sifat *Adharma* dapat dijauhkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu dengan memusatkan pikiran diharapkan umat dapat menjiwai segala perkataan (*wacika*) dan perbuatan (*kayika*) dan perbuatan (*kayika*) menjadi *sudha nirmala*.

Dalam memaknai Galungan umat mestinya bertanya dalam hati apakah sudah mengalami kemenangan dalam mengarungi hidup. Untuk mengetahui hal itu jawabannya ada pada diri sendiri. Oleh karena itu melalui perayaan Galungan ini kita dapat mengevaluasi diri dan introspeksi diri. Apakah sudah mampu menegakkan *dharma*?, pertanyaan itu dapat ditanyakan pada diri sendiri. Karena itu hari raya Galungan sangat tepat dijadikan tonggak untuk introspeksi. Dengan demikian dapat

diketahui apakah selama ini kita sudah menang (jaya) dalam bertempur melawan *Adharma*?. Hal itu patut direnungkan sebagai pengejawantahan pelaksanaan hari raya Galungan sebagai salah satu wujud kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Disamping itu lewat perayaan hari raya Galungan umat diharapkan lebih menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan diantara intern umat dan sesama umat, sebagai praktik dari nilai Penyajaan Galungan yaitu "*Pengatayawaning Sang ngamong yoga semadhi*" yang artinya membuktikan kesungguhan hati orang yang melaksanakan *yoga semadhi* di dalam menghadapi godaan *Sang Kala Tiga*. *Sang Kala* itu tidak jauh dari diri manusia itu sendiri. Dalam diri manusia terdapat dua sifat yaitu raksasa dan dewa. Dalam mencermati kedua sifat inilah memerlukan *wiweka* demi keharmonisan hidup. Sifat-sifat dewalah yang mesti dikedepankan dalam mengarungi kehidupan ini, sehingga keharmonisan hidup tercapai.

Hari Raya Galungan pada hakekatnya sebagai suatu peringatan untuk mengingatkan umat manusia agar senantiasa menguatkan *jnana*-nya sebagai kekuatan *citta* untuk menghadapi gelapnya *awidya* kekuatan negatif dari unsur *klesa*. Dalam diri manusia menurut *Wrehaspati Tattwa* ada dua arah yang berlawanan dalam diri manusia yaitu unsur *citta* sebagai alam pikiran dengan kesadaran *budhi* yang berasal dari *Atman*. Sedangkan *Klesa* adalah unsur kegelapan yang menjauhi kebenaran datang dari *Pradhana*. Idealnya manusia akan dapat meraih kehidupan yang bahagia dan sejahtera apabila mampu memposisikan kesucian *citta* dengan *jnana*-nya di atas kekuatan *klesa* dengan *awidya*-nya. *Jnana* itu adalah unsur *citta* yang ada dalam diri setiap orang sebagai kekuatan suci untuk mengarahkan perilaku mulia mengarungi hidup di dunia ini. *Klesa* akan menjadi positif apabila ia berada di bawah kendali *jnana citta*. Ibarat kuda yang sehat dan kuat akan menjadi kekuatan untuk menarik kereta mencapai tujuan apabila ada di bawah kendalin sais kereta dengan lis sebagai tali kekangnya.

Terjadinya berbagai gejolak zaman dewasa ini karena manusia hidup terjebak oleh kehidupan yang *hedonis*. Hidup nikmat tentunya boleh-boleh saja dan juga sah-sah saja. Yang penting jangan terlena oleh kenikmatan duniawi itu. Kenikmatan duniawi itu cepat atau lambat akan berlalu sejalan dengan proses kehidupan manusia. Tak ada manusia yang mampu menghindari siklus lahir, hidup dan mati. Hari raya Galungan mengingatkan kita agar dengan jiwa yang cerah mengikuti siklus lahir, hidup dan mati itu. Jiwa yang cerah dalam perayaan Galungan itu dalam *lontar Sundarigama* memuat ajaran bahwa dengan "*patitis ikang jnana sandhi galang apadang maryakena byaparaning idep*" yang dapat diartikan ketika hari raya Galungan dengan sarana bhakti yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi* umat Hindu diajarkan untuk memusatkan pikiran (*patitis ikang jnana sandhi*) kepada-Nya, agar mendapat *galang apadang* (pencerahan pikiran) sinar kesucian dan jalan kebenaran untuk menapak hidup dengan jalan kedamaian. Melalui pemusatan pikiran yang benar, ketenangan dan kedamaian akan dapat diraih. Orang yang demikian disebut mampu menghapus noda-noda pikiran (*maryakena byaparaning idep*), maka lenyaplah segala pikiran yang berkaitan dengan derita manusia sehingga dengan demikian akan muncul kesucian dan kebaikan manusia dalam perilakunya. Jalan nyata untuk menuju kondisi itu tiada lain dengan mengubah kebiasaan berkata fitnah ke kebiasaan berkata kasih, mulanya sering berbohong berubah menjadi jujur. Mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mestinya dapat dihentikan dan dirubah menjadi perbuatan positif dan bermanfaat. Setelah seseorang merayakan, memahami dan melaksanakan makna Galungan dengan tulus diharapkan perilakunya berubah menjadi penuh kasih sayang.

Walaupun manusia ingin mengubah perilakunya ke arah lebih baik namun masih banyak yang kebingungan mencari jalan menuju kedamaian. Sebenarnya kebingungan itu dapat diatasi bila manusia mampu memaknai Galungan sebagai media spiritual yang senantiasa mengandung nilai kesadaran dan kemenangan manusia dalam pergulatan hidup untuk mengendalikan keinginan di dunia. Sesungguhnya, kemenangan dan pencerahan hidup dapat diraih bila seseorang telah menjalankan *dharma* (kebenaran) itu sendiri.

Sementara dalam hari raya Kuningan berbagai simbol perang mewarnai perayaan tersebut seperti sampian *tamiang*. Simbol itu dimaknai sebagai pertahanan diri yang ampuh adalah moral dan etika serta ilmu pengetahuan. Dengan memiliki pertahanan seperti itu umat diharapkan mampu menghadapi kegelapan, kebodohan dan musuh-musuh yang ada dalam diri, maupun tekanan eksternal yang ingin merusak nilai kesucian, umat diharapkan dapat mencapai *jagathita*. Demikian juga dalam hari raya Kuningan bentuk ekspresi budaya masyarakat didominasi warna kuning. Perayaan Kuningan mengambil waktu pagi hari, ketika matahari mulai terbit. Memang pancaran kesucian atau situasi keheningan didapat pada waktu tersebut. Pada saat itu dipasang hiasan ter atau panah (senjata) panah itu sesungguhnya simbol ketajaman pikiran (manah) atau tingkat kualitas pikiran. Kata kunci dalam kuningan adalah *suddha jnana* atau kesucian pikiran. Orang yang memiliki tingkat *suddha jnana* akan menemukan *siddha* (keberhasilan) yang disebut *siddhi*. Dengan demikian umat tak akan memiliki *berantha jnana* atau pikiran kotor atau diselimuti kebingungan. Kuningan merupakan perayaan kemenangan sebagai anugerah Tuhan. Kemenangan itu dilukiskan sebagai keadaan yang aman dan sejahtera (*raksanam daanam*).

5. Simpulan.

1. Galungan Merupakan sebuah momentum kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Menurut *Lontar Medang Kemulan* disebutkan bahwa kata Galungan berasal dari kata “*Ga*” dan “*Lungan*”. “*Gal*” yang berarti tunggal dan “*Lungan*” berarti pergi yang dalam bahasa Bali disebut *melampah* atau berperilaku Secara Mitologi pelaksanaan upacara Galungan di Bali dijelaskan dalam *lontar Usana Balt* yaitu dari cerita *Mayadanawa* yang melalukan pertempuran dengan Dewa Indra, pertarungan antara *dharma* melawan *adharma*. *Dharma* dilambangkan sebagai Dewa Indra sedangkan *adharma* dilambangkan oleh *Mayadanawa*. *Mayadanawa* diceritakan sebagai raja yang tidak percaya pada adanya Tuhan dan tidak percaya pada keutamaan upacara agama. Galungan pertama kali dirayakan pada hari *Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan*, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Hal ini di uraikan dalam lontar *Purana Bali Dwipa*. Sedangkan Kuningan berasal dari kata “*Kauningan*”. Hal itu didapat ketika masyarakat memenangkan musuh yang ada dalam tubuh yang disebut dengan dasa indria. Kuningan intinya memuja Tuhan dalam keheningan.
2. Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada akhir upacara Galungan yaitu mulai dari *tumpek wariga* (*saniscara keliwon wariga*) sampai berakhir pada *pegat wakan* (*budha keliwon pahang*). Adapun rangkaian upacara diantaranya : *Tumpek wariga* atau *tumpek uduh, soma paing warigadean, sugian pangenten, sugian jawa (sugimanek), sugian bali, penyekeban galungan, penyajaan galungan, penampahan galungan, galungan, pamaridan guru, ulihan galungan, pemacekan agung, buda paing kuningan, penampahan kuningan, hari raya kuningan, dan pegat wakan* atau *pegat warah*.

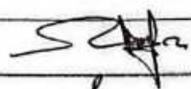
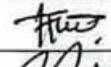
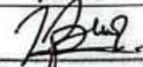
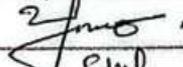
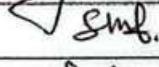
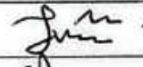
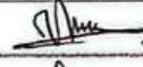
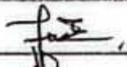
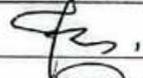
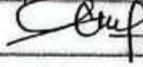
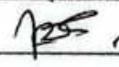
3. Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan *lontar* dan tradisi yang telah berjalan dari abad ke abad telah dikenal adanya tiga jenis Galungan yaitu: *Galungan Biasa* (tanpa ada embel-embel), *Galungan Nadi* dan *Galungan Nara Mangsa*. *Galungan Biasa* adalah hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Berdasarkan keterangan *lontar Sundarigama* disebutkan "*Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan.*" Artinya, Galungan itu dirayakan setiap Rabu *Kliwon wuku Dungulan*. Jadi Galungan itu dirayakan, setiap 210 hari karena yang dipakai dasar menghitung Galungan adalah *Panca Wara, Sapta Wara* dan *Wuku*. Kalau *Panca Waranya Kliwon, Sapta Waranya Rabu*, dan *wukunya Dungulan*, saat bertemunya ketiga hal itu disebut Hari Raya Galungan. *Galungan Nadi* yaitu Galungan yang pertama dirayakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan *lontar Purana Bali Dwipa* adalah Galungan Nadi yaitu Galungan yang jatuh pada *sasih Kapat (Kartika)* tanggal 15 (purnama) tahun 804 Saka (882 Masehi) atau pada bulan Oktober. *Galungan Nara Mangsa* adalah galungan yang jatuh bertepatan dengan *tilem sasih Kapitu* atau *sasih Kesanga*.
4. Aktualisasi nilai hari raya galungan dalam kehidupan hendaknya bisa dilakukan seiring dengan upacara besar yang dilakukan pada saat upacara tersebut berlangsung, Dalam *Lontar Sundarigama* disebutkan mengenai galungan yaitu "*patitis ikang jnana sandhi galang apadang maryakena byaparaning idep*" yang dapat diartikan ketika hari raya Galungan dengan sarana *bhakti* yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi* umat Hindu diajarkan untuk memusatkan pikiran (*patitis ikang jnana sandhi*) kepada-Nya, agar mendapat *galang apadang* (pencerahan pikiran) sinar kesucian dan jalan kebenaran untuk menapak hidup dengan jalan kedamaian. Melalui pemusatan pikiran yang benar, ketenangan dan kedamaian akan dapat diraih. Orang yang demikian disebut mampu menghapus noda-noda pikiran (*maryakena byaparaning idep*), maka lenyaplah segala pikiran yang berkaitan dengan derita manusia sehingga dengan demikian akan muncul kesucian dan kebaikan manusia dalam perilakunya. Jalan nyata untuk menuju kondisi itu tiada lain dengan mengubah kebiasaan berkata fitnah ke kebiasaan berkata kasih, mulanya sering berbohong berubah menjadi jujur. Mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mestinya dapat dihentikan dan dirubah menjadi perbuatan positif dan bermanfaat. Setelah seseorang merayakan, memahami dan melaksanakan makna Galungan dengan tulus diharapkan perilakunya berubah menjadi penuh kasih sayang.

Penyuluh Agama Hindu Non PNS

I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd

**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Kelompok Binaan : Bekha Angkleung dan Baleganjur Satya Dharma,
Dr. Yeh Kabi, DA-teranga, kee/kab. Karangasem.

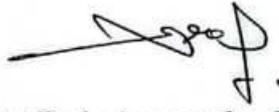
NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	1 Komang Aryawan	
2	1 Md. Surya	
3	1 waya Terima	
4	1 way. Isudiyadnyana	
5	1 Ny. Suanda	
6	1 Sup. Pulatran	
7	1 Ki. Salin	
8	1 Kun. Martiyasa	
9	1 wayan Tirta jasa	
10	1 Ht. Tambun	
11	1 Ketut Kemi's	
12	1 wayan Tompet	
13	1 Ki. Koni	
14	1 Ida. Tantra	
15	1 wayan puhi	
16	1 wayan suarnada	
17	1 Made Belto	
18	1 Ketut puti	

Mengetahui
Ketang Desa Adat Seraya



(Made Salin)

Amlapura, 4 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



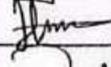
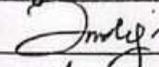
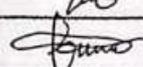
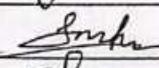
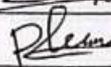
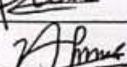
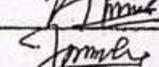
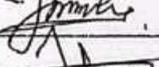
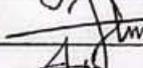
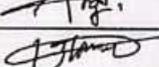
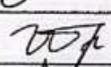
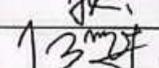
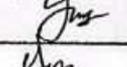
(I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sekha Angklung Dan Baleganjur Satya Dharma,
Br. Yeh Kali, Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem,
Hari Jumat, 4 April 2025.**



**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Kelompok Binaan : Sekha Gong Awatanyamalis, Per. Belukari, DA. Seraya,
Kec. Karangasem, Kab. Karangasem.

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	1 Wayan Sunia	
2	1 Gd. Kian Brahmantim	
3	1 Ket. Pragia Bayu Raga	
4	1 Wayan Tedi	
5	1 Fidek Agus Astawa	
6	1 Komang Satya Wiguna	
7	1 Wayan Agus Parnama	
8	1 Leno Adi Permana	
9	1 Wayan Juriantika	
10	1 Wayan Aris P.	
11	1 Hyoman Agus Yahya P	
12	1 Mado Valentino	
13	1 Wayan Xena	
14	1 Wayan Adit	
15	1 Gd. BONDAN	
16	1 Wayan Sudarma	
17	1 Wayan Viko S.	

Mengetahui
Ketua Desa Adat Seraya



(Mada Salin)

Amlapura, 6 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sekha Gong Swaraningmanis, Br. Benasari,
Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Minggu, 6 April 2025.**



**DAFTAR/HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Kelompok Binaan : *leklha bong Mengong Generation, Dr. Pring Lelukan, DA. Seraya, kee. Karangasen, kals. Karangasen.*

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	1 Gd. Pajar	<i>[Signature]</i>
2	1 Ngl. Edy putra	<i>[Signature]</i>
3	1 Km. Agus Budiarta	<i>[Signature]</i>
4	1 Pandi Bede Wenu Segara	<i>[Signature]</i>
5	1 petri yudi	<i>[Signature]</i>
6	1 wayan Juniarta	<i>[Signature]</i>
7	1 Ketut Suastika Adina	<i>[Signature]</i>
8	1 Komang Sudarma	<i>[Signature]</i>
9	1 Ngl. Perdiarta	<i>[Signature]</i>
10	1 Gele Jodi Artawan	<i>[Signature]</i>
11	1 Ny. Widiama	<i>[Signature]</i>
12	1 Md. Surya	<i>[Signature]</i>
13	1 Ngl. Oleta priana	<i>[Signature]</i>
14	1 wayan Wardana	<i>[Signature]</i>
15	1 Ngl. Watsalwa	<i>[Signature]</i>

Mengetahui
Kebiyang Desa Adat Seraya



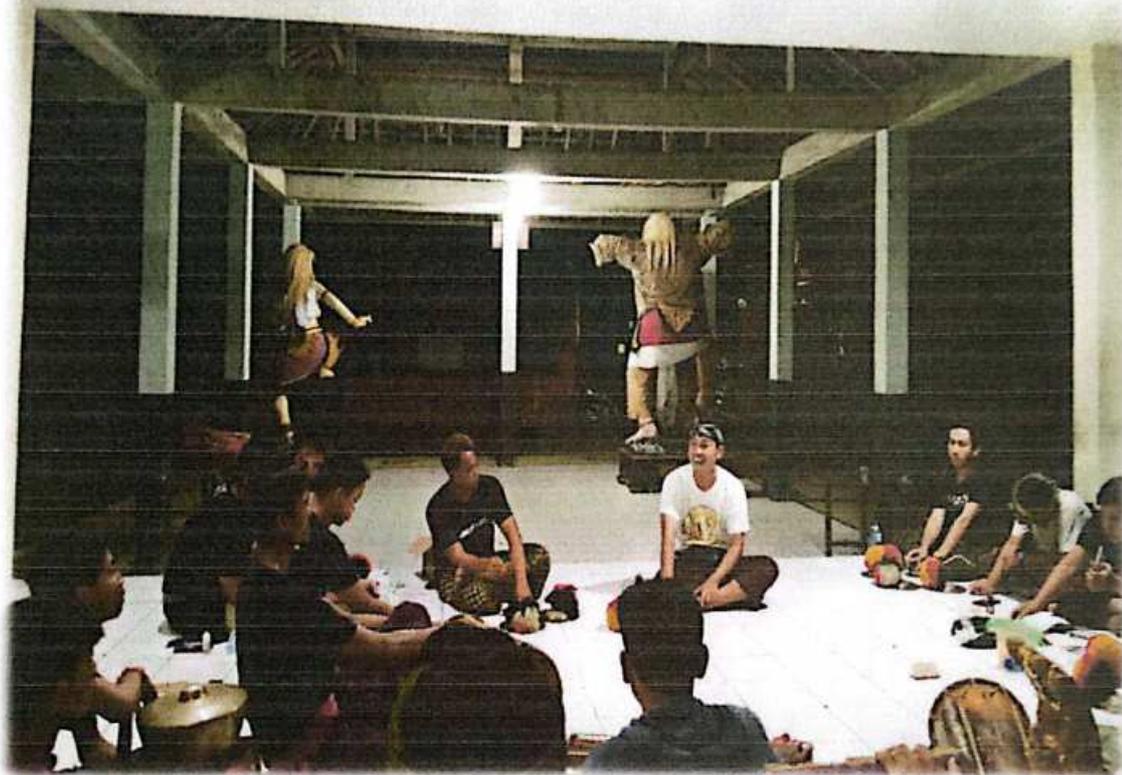
(Made Salin)

Amlapura, 8 April. 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

[Signature]

(I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sekha Gong Mengong Generations,
Br. Bungkulan, Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Selasa, 8 April 2025.**



**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Kelompok Binaan : Sekeloa Teruna Eka Satya Budi Dhama, Bn, Karanganyar,
DA. Seraya, Ke. Karangasem, Kab. Karangasem.

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	1 Gede Putu Arsana	
2	1 Komang Sumertadana	
3	1 Komang Yatra	
4	1 Wayan Sukarsana	
5	1 Gede Suidiana	
6	1 Gede Marvel	
7	1 Ketut Ari Parwata	
8	1 Mengah Ferdi Adinata	
9	1 Gede Sudarsa	
10	1 Putu Arik Kumbara	
11	1 Gede Ari Sudarta	
12	1 Kadek Mahendra	
13	1 Mengah Mardiasa	
14	1 Komang Ega Surya S	
15	1 Komang Yoga Darma P	
16	1 Gede Angga Kardana	
17	1 Mengah Sucitana	
18	1 Made Ieva Setiawan	
19	1 Gede Agus Surya	
20	1 Kadek Oki Aditya	

Mengetahui
Kelyang Desa Adat Seraya



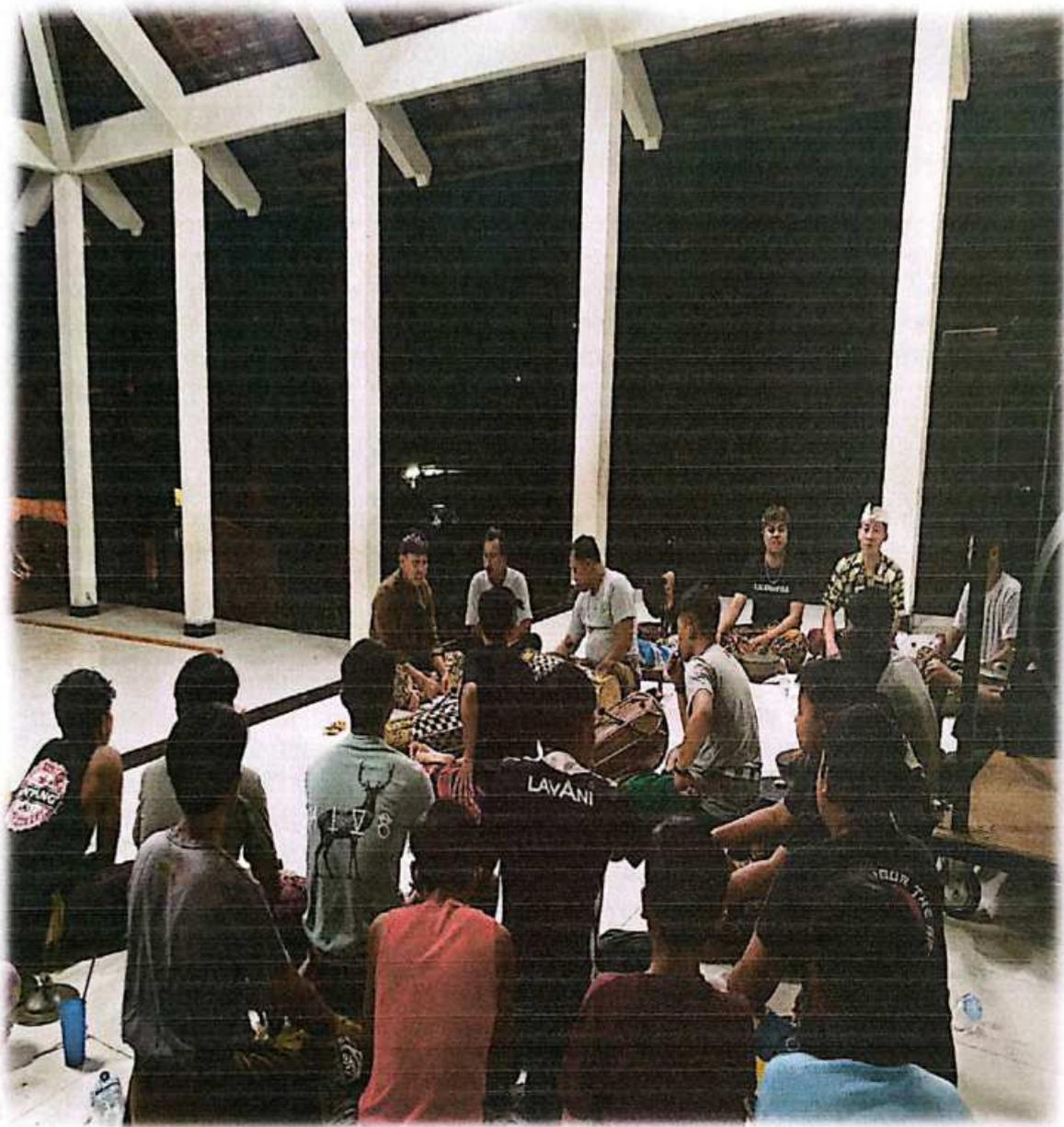
(Made Salin)

Amlapura, 10 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Kepada Sekha Teruna Eka Satya Budi Darma,
Br. Kalanganyar, Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Kamis, 10 April 2025.**



Makna Sugihan Jawa dan Sugihan Bali

Oleh : I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd

A. Pendahuluan

Sebelum Galungan tiba, ada beberapa rangkaian yang mendahului pelaksanaan hari kemenangan dharma (kebaikan) melawan adharma (kebatilan) itu, diantaranya Sugihan Jawa dan Sugihan Bali.

Jika mengacu pada kalender Bali, rahina Sugihan Jawa datang setiap 210 hari sekali, yaitu pada Kamis atau Wraspati Wage Wuku Sungsang. Secara singkat, pelaksanaan Sugihan Jawa diperingati enam hari sebelum hari raya Galungan. Sementara itu, Sugihan Bali dilaksanakan sehari setelah Sugihan Jawa. Sugihan Bali datang setiap enam bulan atau 210 hari sekali, tepatnya pada Jumat atau Sukra Kliwon Wuku Sungsang.

B. Makna Sugihan Jawa dan Sugihan Bali

1. Makna Sugihan Jawa

Sugihan Jawa berasal dari kata 'Sugi' yang maknanya membersihkan, sedangkan 'Jawa' artinya luar. Sugihan Jawa merupakan upacara yang bertujuan untuk membersihkan alam semesta atau makrokosmos.

Menurut Lontar Sundarigama, Sugihan Jawa adalah pasucian Dewa Kalinggania pamrastista bhata atau pesucian dewa yang bertepatan pada hari penyucian seluruh bhata. Saat proses Sugihan Jawa, target penyuciannya adalah buana agung atau alam semesta. Contohnya seperti membersihkan tempat-tempat suci yang dipakai untuk tempat pemujaan dan membersihkan lingkungan sekitar, baik itu pura, rumah, maupun atribut upacara.

2. Makna Sugihan Bali

Sugihan Bali asalnya dari kata 'Sugi' yang artinya 'membersihkan', sedangkan 'Bali' artinya 'kekuatan di dalam diri'. Sugihan Bali itu sendiri berasal dari bahasa Sansekerta. Sugihan Bali merupakan upacara yang tujuannya untuk mensucikan buana alit atau manusia, baik secara sekala maupun niskala. Dengan begitu, maka buana alit dapat bersih dan terbebas dari berbagai perbuatan tercela yang mengotori lahir batin.

C. Pelaksanaan Sugihan Jawa dan Sugihan Bali

Sugihan Jawa dan sugihan Bali memiliki kesamaan, yakni merupakan rangkaian dari pelaksanaan hari Raya Kuningan dan Galungan yang diawali pada Saniscara Kliwon wuku Wariga atau Tumpek Wariga (25 Hari). Sugihan Jawa dilakukan pada hari Kamis Wage Wuku Sungsang, sedangkan Sugihan Bali dilakukan pada Jumat Kliwon Wuku Sungsang, tepatnya keesokan hari setelah Sugihan Jawa.

Sugihan Jawa dimaknai sebagai hari penyucian terhadap bhuana agung (makrokosmos) secara sekala maupun niskala. Secara sekala, penyucian ditandai dengan pembersihan halaman pura, halaman paibon, bangunan-bangunan suci, hingga alat-alat upacara yang dianggap kotor. Sedangkan secara niskala, penyucian dilakukan melalui persembahan (menghaturkan) sesajen pangresikan pada tempat, pralingga, maupun pratima.

Menurut buku Hari Raya Galungan yang ditulis oleh Dra Ni Made Sri Arwati (1992), saat Sugihan Jawa juga dilaksanakan pamretistan ring Bhata Kabeh, yakni upacara mererebu di pemrajan atau sanggah. Adapun upacara mererebu ini dilengkap

upakara pengeresikan dengan sarana bunga yang harum untuk mensthanakan para Dewa dan Pitara.

Dijelaskan, upakara parerebuan diusahakan menggunakan guling itik yang dimulai. Prosesi parerebuan dimulai dari bangunan suci paling utama, misalnya Padmasana, Kemulan, Meru, Gedong, Taksu, hingga terakhir dilebar di jaba (halaman terluar) dilengkapi dengan segehan dan tetabuhan arak-berem.

Setelah itu selesai, barulah dilaksanakan persembahyangan dan matirtha sebagaimana biasanya. Dengan berakhirnya nunas tirtha itu, maka berakhir pula pelaksanaan Sugihan Jawa.

Sementara itu, Sugihan Bali dilaksanakan sehari setelah Sugihan Jawa. Sugihan Bali datang setiap enam bulan atau 210 hari sekali, tepatnya pada Jumat atau Sukra Kliwon Wuku Sungsang. Sugihan Bali bermakna hari penyucian terhadap diri sendiri atau bhuana alit.

Menurut buku Hari Raya Galungan yang ditulis oleh Dra Ni Made Sri Arwati (1992), upacara saat pelaksanaan Sugihan Bali secara khusus tidak ada. Namun demikian, biasanya dilaksanakan mohon tirtha pengelukatan kepada Sang Sadaka atau Sulinggih. Termasuk juga melakukan persembahyangan sebagaimana dilakukan saat hari-hari Kliwon lainnya.

Pelaksanaan Sugihan Jawa maupun Sugihan Bali dapat dilakukan sesuai desa, kala, patra (tempat, waktu, keadaan). Oleh karena itulah, pelaksanaan Sugihan Jawa maupun Sugihan Bali oleh umat Hindu di Bali bisa saja memiliki tradisi yang berbeda antara daerah satu dengan yang lainnya.

D. Perbedaan Sugihan Jawa dan Sugihan Bali

Pada dasarnya, Sugihan Jawa dan sugihan Bali mempunyai makna yang sama, yakni sebagai wadah pembersihan. Hanya saja, yang membedakan keduanya adalah pada objek yang disucikan. Sugihan Jawa merupakan penyucian makrokosmos atau alam semesta sebagai tempat berlangsungnya kehidupan. Sedangkan sugihan Bali merupakan penyucian dari mikrokosmos atau diri sendiri, sehingga pembersihan ini mengacu pada perbuatan-perbuatan buruk yang menodai jiwa.

Itulah perbedaan sugihan Jawa dan sugihan Bali. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perbedaan sugihan Jawa dan sugihan Bali adalah terletak pada objek yang disucikannya dan waktu pelaksanaannya.

E. Kesimpulan

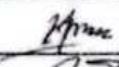
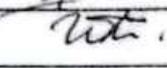
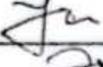
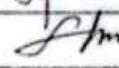
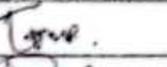
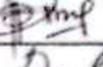
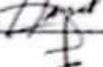
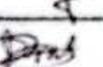
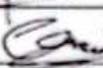
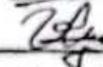
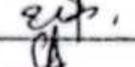
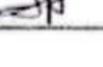
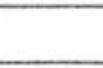
Sugihan Jawa dan sugihan Bali merupakan rangkaian dari pelaksanaan hari Raya Galungan dan Kuningan yang diawali pada Saniscara Kliwon wuku Wariga atau Tumpek Wariga (25 Hari). Sugihan Jawa dilakukan pada hari Kamis Wage Wuku Sungsang, sedangkan Sugihan Bali dilakukan pada Jumat Kliwon Wuku Sungsang, tepatnya keesokan hari setelah Sugihan Jawa.

Sugihan Jawa merupakan penyucian makrokosmos atau alam semesta sebagai tempat berlangsungnya kehidupan. Sedangkan sugihan Bali merupakan penyucian dari mikrokosmos atau diri sendiri, sehingga pembersihan ini mengacu pada perbuatan-perbuatan buruk yang menodai jiwa.

Pada dasarnya, Sugihan Jawa dan sugihan Bali mempunyai makna yang sama, yakni sebagai wadah pembersihan. Perbedaannya terletak pada objek yang disucikannya dan waktu pelaksanaannya.

**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Kelompok Binaan : Pekha sang waluhua Gargita braya, OA. Seraya,
Kec. Karangasem, Kab. Karangasem.

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	1 Bede Adi Permana	
2	Pande Bede Wisnu Negara	
3	1 Ng. Suarata	
4	1 wayan Lusia	
5	1 wayan Kardowi	
6	1 CD. Jodi Artawan	
7	1 Komang Sudarna	
8	1 Ud. Sugiantara	
9	1 CD. Pajar	
10	1 Putu Judi	
11	Pande Kadek Anya Astama	
12	1 Puru Sanjaya	
13	1 Ng. Okta priana	
14	1 Ng. Eddy Putra	
15	1 wayan Wardana	
16	1 Hg. Warsama	
17	1 Ketut Agus Klea Sumarta	

Mengetahui
Kelyang Desa Adat Seraya



(Made Salin)

Amlapura, 14 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sekha Gong Wahana Gargita Swara,
Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Senin, 14 April 2025.**



**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sekha Joged Santi Kumara, Br. Dauh Pangkung,
Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Rabu, 16 April 2025.**



**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Kelompok Binaan : Sektha Terma Satya Bhuwana, Pr. Tenggara,
DA. Seraya, Kec. Karangasem, Kab. Karangasem.

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	Ni Kd. Anggi Cipta Dewi	
2	Ni Komang Puniawati	
3	Ni Kadek Eri Dwi Astiti	
4	Ni Kd Mita Ariati	
5	Ni wayan Indah Natalia	
6	Cokk DINI WIJAYANTI	
7	Ni Kadek Ayu Juniantari	
8	I Ket Aditya Nanda Saputra	
9	Dodi Sastra	
10	I made wira tata pratama	
11	I Komang Agus Elsa pratamantara	
12	I Kadek Xldiadyana	
13	I Wayan Ari Klibawa	
14	I Nyoman Satria Subahi	
15	I Kadek Adipta Milantara	
16	I Komang Arya Mahatubawa	
17	I Kadek Iji Arya Winaya	
18	I Kadek Okta Saputra	
19	I Made Hara Trisnantara	
20	I wayan Tanaya Pratama	

Mengetahui
Kelyang Desa Adat Seraya



(Made Salin)

Amlapura, 23 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sekha Teruna Satya Bhuwana,
Br. Tenggang, Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Rabu, 23 April 2025.**



**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Kelompok Binaan : Sekeloa Teruna Yasa Kerthi, 13r. Gombang,
OA. Seraya, kee. Karangasem, Kab. Karangasem

NO	NAMA	TANDA TANGAN
21	Mi Wayan Sri Marwati	
22	Nr Putu Senta	
23	Ni Km Ash Perwaningsih	
24	Ni Km Tri maharani	
25	Ni Luh Suci Hari Kartini	
26	Ni Luh Ayu Ratih	
27	I Putu Yudi	
8	I Made Deo	
9	I Gede agus wira yudha	
10	I Gede Oka Parmadi	
11	I Nyoman Bagus Jaja Lasmana	
12	I wayan Aditya	
17	I wayan Tri suantara	
14	I Komang Bayu Aduyana	
15	I Wayan Jody Arta	
16	Komang Priyambadha	
17	I Nyoman Tri Alti Parwata	
18	I Komang Deni Redita	
19	I gede purna wiguna	
20	I KD Andreasa	

Mengetahui
Korng Desa Adat Seraya



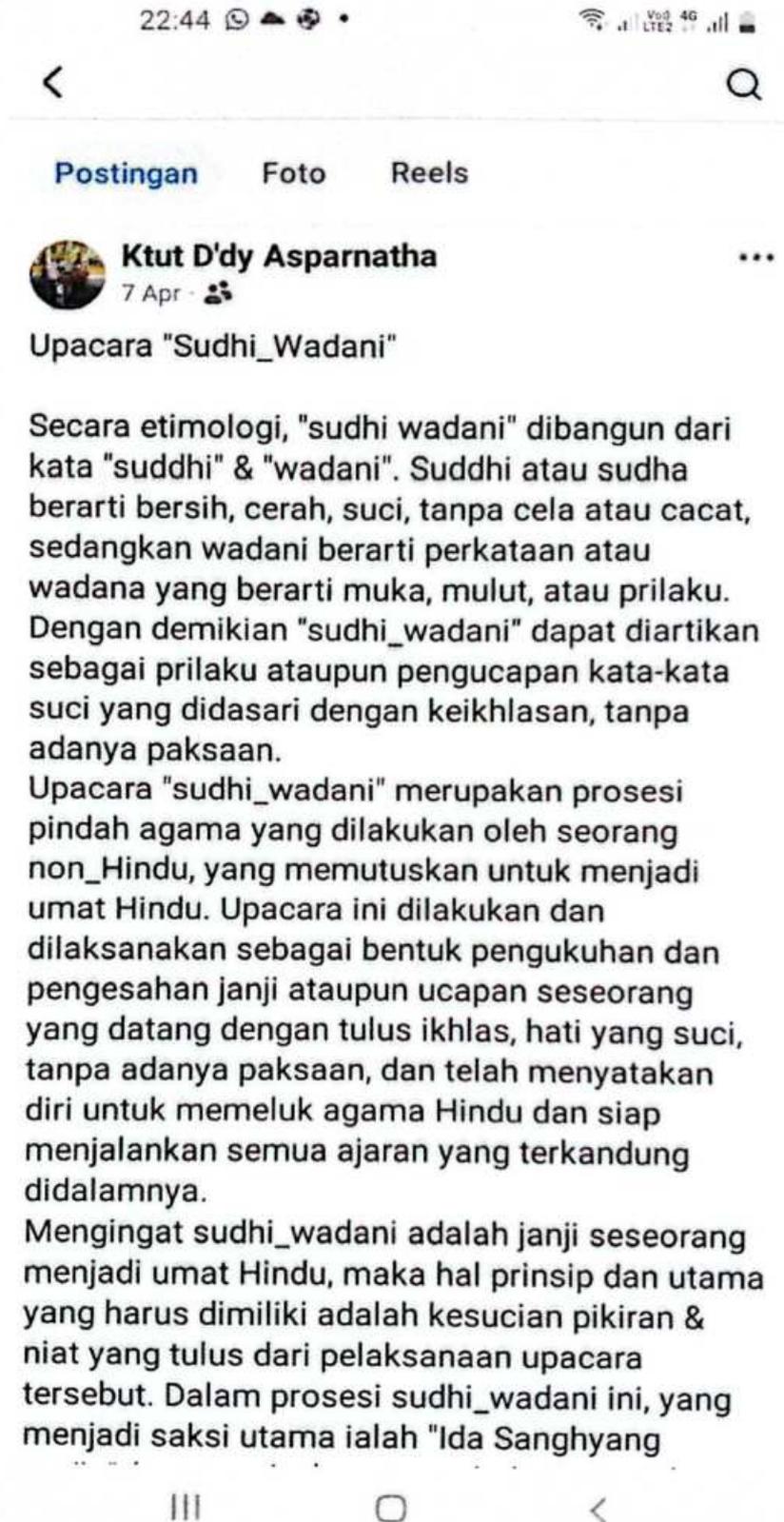
(Made Salin)

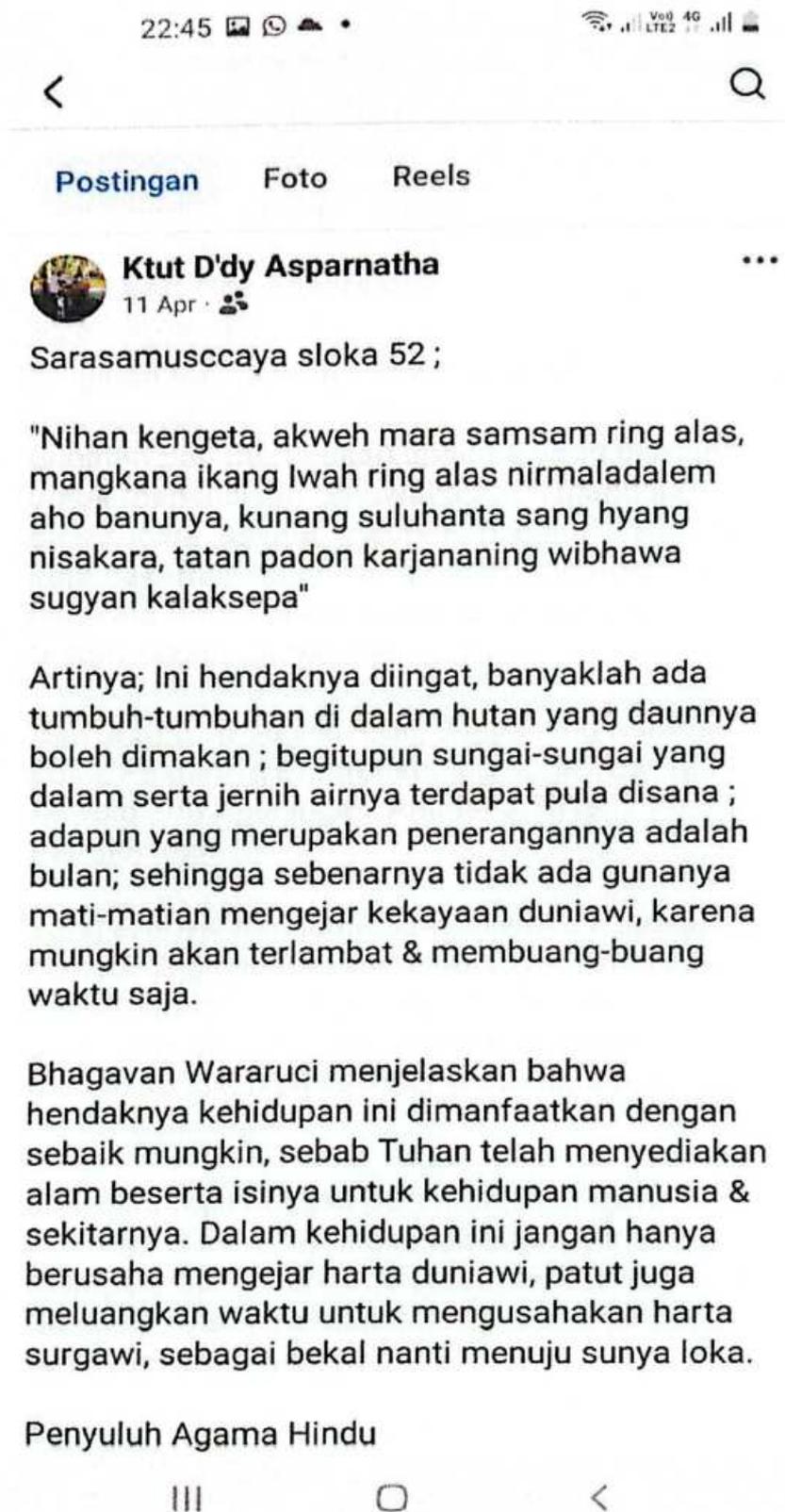
Amlapura, 24. April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

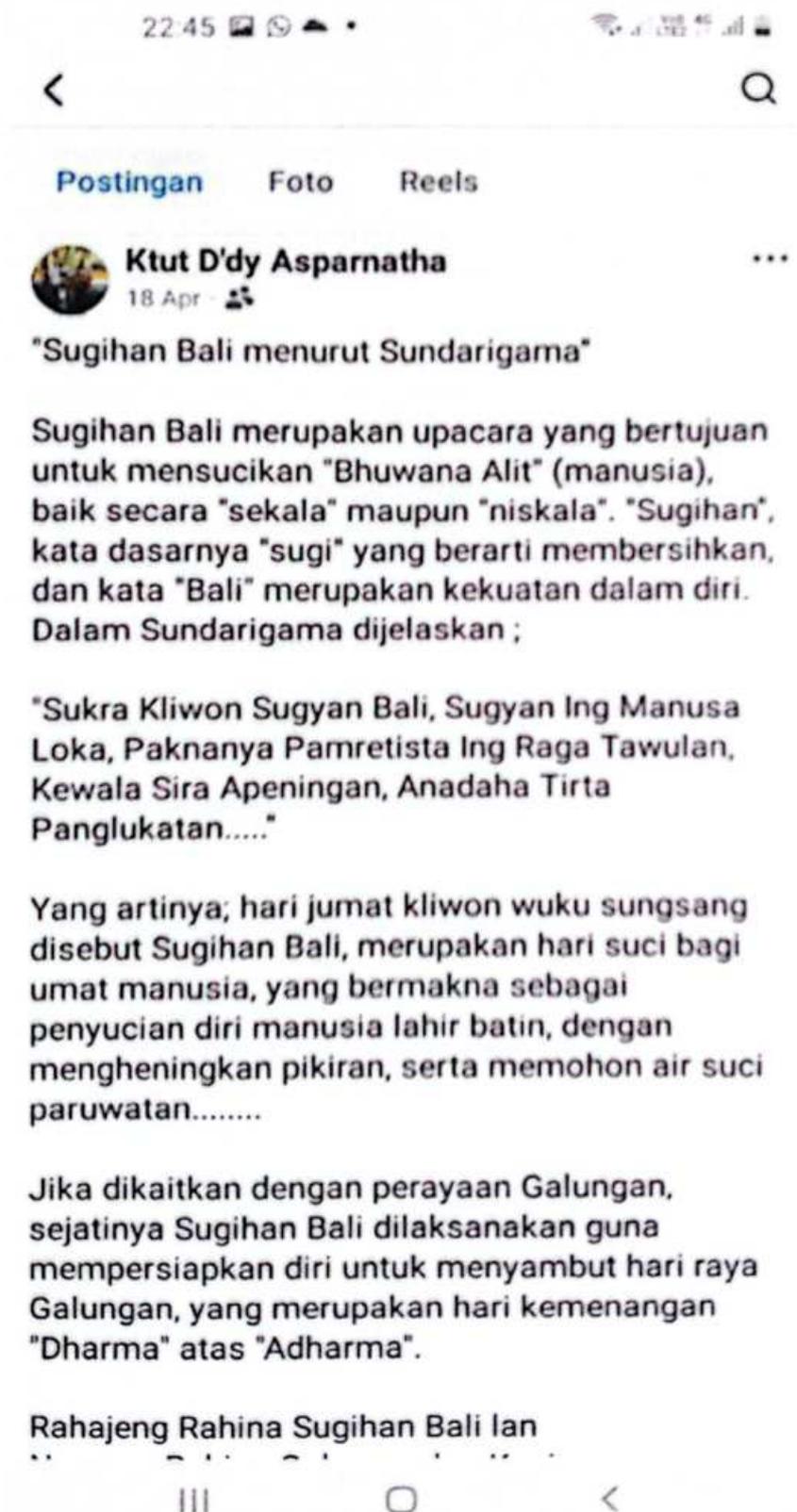
**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sekha Teruna Yasa Kerthi,
Br. Gambang, Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Kamis, 24 April 2025.**



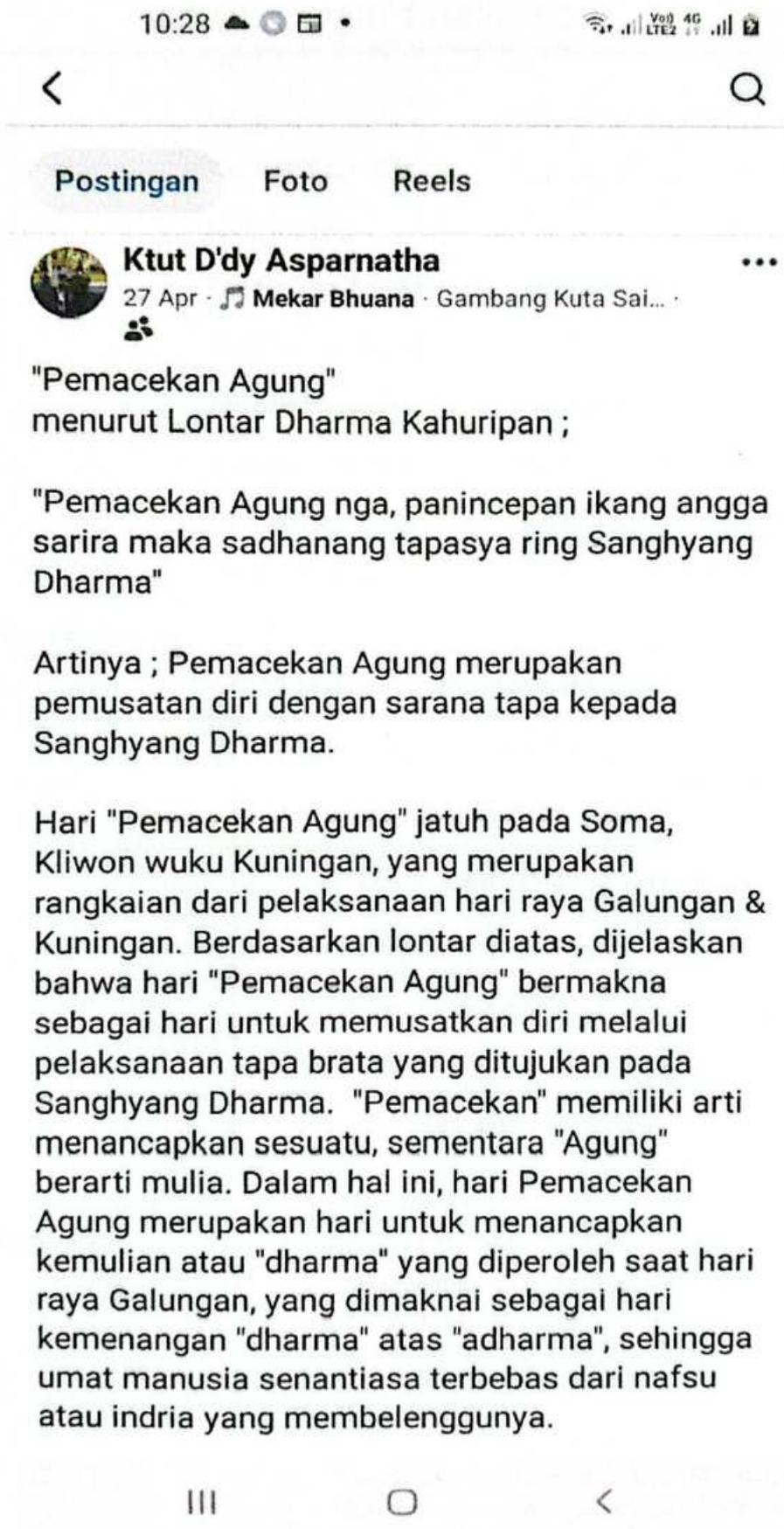




**Dokumentasi Kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan Melalui Media On-Line (Facebook)
Hari Jumat, 18 April 2025.**



Dokumentasi Kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan Melalui Media On-Line (Facebook)
Hari Minggu, 27 April 2025.



**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025**

A. Data Penyuluh

Nama : I Ketut Dedy Aparnatha, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir : Seraya, 1 Desember 1986
NIP./Karpeg : -
Pendidikan Terakhir : S.1 Pendidikan Agama Hindu
Pangkat Gol.Ruang : -
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Non PNS
Bidang Penyuluh : Agama Hindu
Unit Kerja : Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan : Kec. Karangasem

B. Uraian Konsultasi Perorangan

Topik Konsultasi	:	Makna Penampahan Galungan
Tempat	:	Br. Kaler, Desa Adat Seraya
Hari/Tanggal	:	Minggu, 20 April 2025
Waktu	:	17.30 s/d 19.30 WITA
Nama yang Konsultasi	:	I Ketut Kenter
Alamat	:	Br. Kaler, Desa Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Bahan/Materi yang dikonsultasikan	:	Makna Penampahan Galungan
Solusi hasil diskusi/saran	:	Adapun hasil diskusi diantaranya : <ol style="list-style-type: none"> 1. Penampahan Galungan merupakan persiapan untuk menyambut Hari Raya Galungan, dimana umat Hindu merayakan kemenangan Dharma (kebaikan) atas Adharma (kejahatan). 2. Penampahan Galungan dimaknai sebagai ritual untuk memotong atau menyingkirkan sifat-sifat buruk dalam diri, seperti keserakahan, kemarahan, dan kemalasan, yang dianggap sebagai penghambat dalam menegakkan kebenaran. 3. Penampahan Galungan merupakan ritual yang penuh makna dan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas diri umat Hindu,

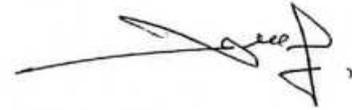
		mempersiapkan mereka secara Rohani, serta menyambut hari suci Galungan dengan penuh rasa Syukur dan kegembiraan.
Penutup	:	Demikianlah laporan hasil konsultasi perorangan ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu.

Yang Konsultasi



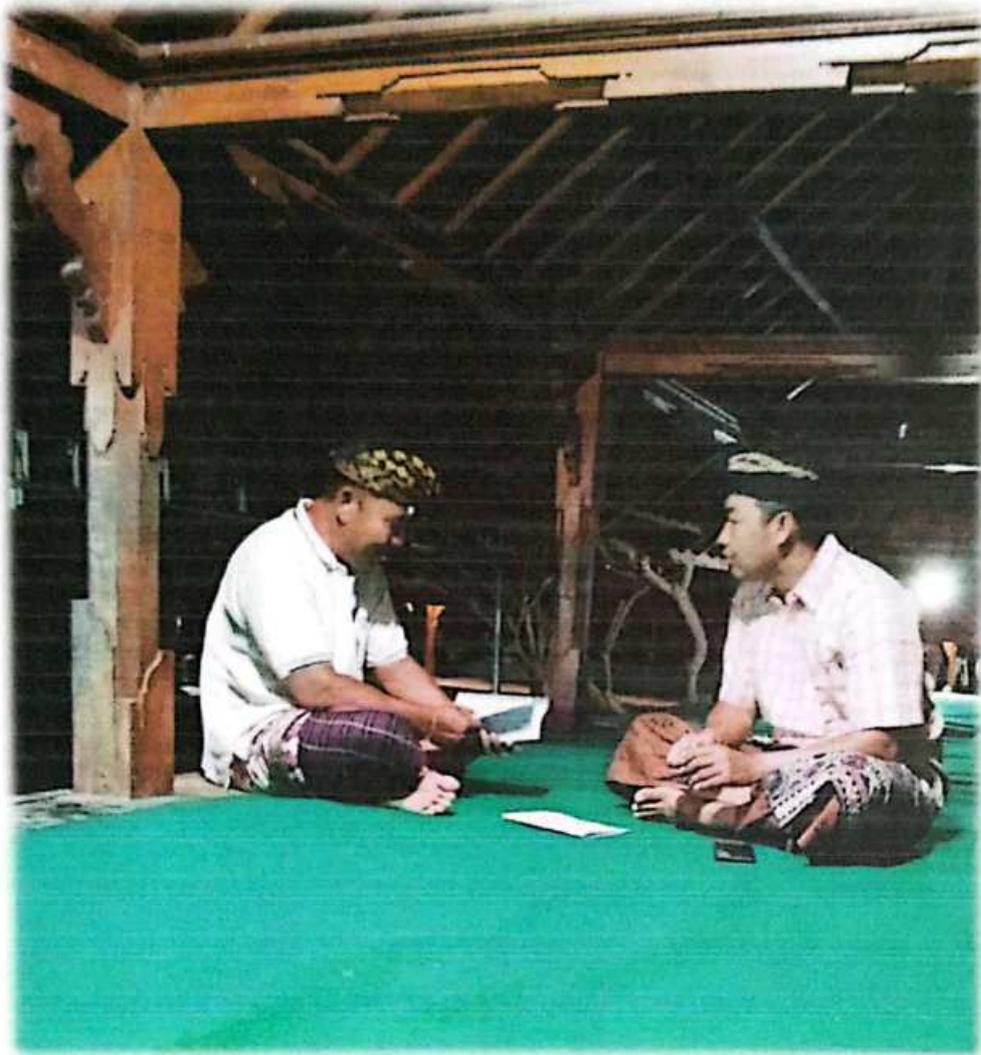
I Ketut Kenter

Amlapura, 20 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



I Ketut Dedy Asparnatha S.Pd

**Dokumentasi Kegiatan Bimbingan/Konsultasi Perorangan di Br. Kaler,
Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Minggu, 20 April 2025.**



**Dokumentasi Kegiatan Sebagai Fasilitator Juri Lomba Dharmagita di Desa Nawa Kerti,
Kec. Abang, Kab. Karangasem. Hari Kamis, 10 April 2025**



Dokumentasi Kegiatan Sebagai Fasilitator *Medharmagita* dalam kegiatan Upacara *Usaba Bubuh*, di Pura Pemapagan, Desa Adat Seraya, Kec. Karangasem, Kab. Karangasem. Hari Sabtu, 12 April 2025



Dokumentasi Kegiatan Sebagai Fasilitator *Menabuh Gambelan Selonding* dalam kegiatan Upacara *Penganyar Usaba Bubuh* di Pura Bale Agung, Desa Adat Seraya, Kec. Karangasem, Kab. Karangasem. Hari Minggu, 13 April 2025.



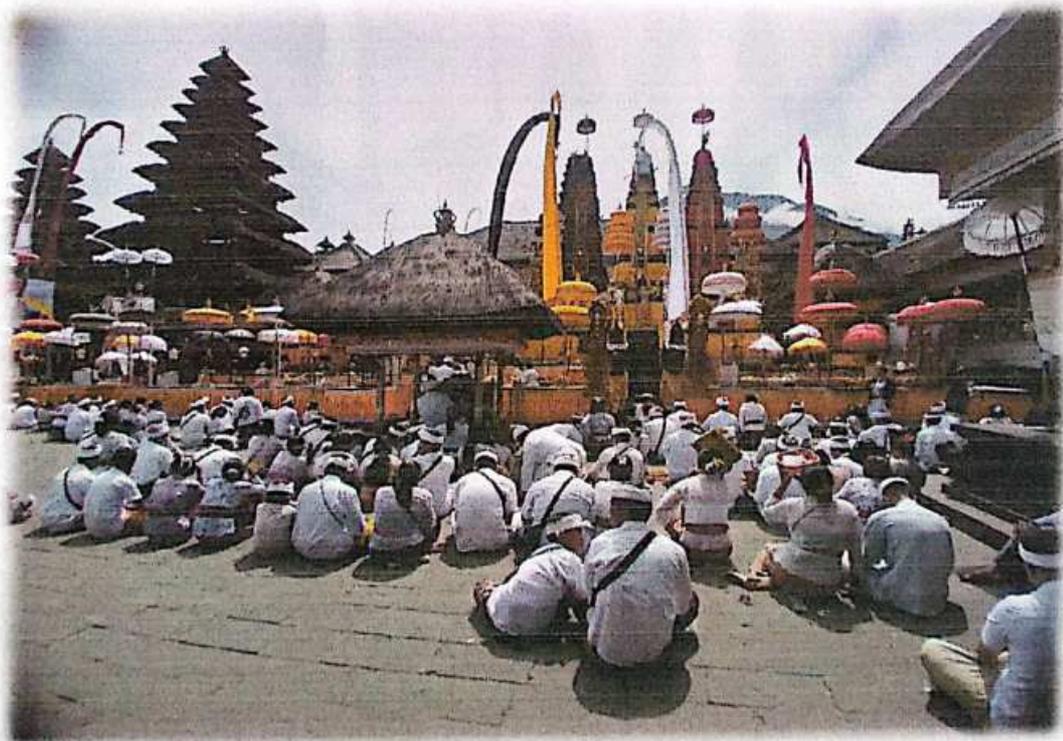
Dokumentasi Kegiatan Sebagai Fasilitator *Menabuh Gambelan Gong* dalam kegiatan Upacara *Penyineb Usaba Bubuh* di Pura Bale Agung, Desa Adat Seraya, Kec. Karangasem, Kab. Karangasem. Hari Selasa, 15 April 2025.



Dokumentasi Kegiatan Sebagai Fasilitator Ngenter Pamuspayan (Pembawa Acara Persembahyangan) Dalam Kegiatan Persembahyangan Upacara Bakti Penganyar Ida Bhatara Turun Kabeh, di Pura Penataran Agung Besakih, Kec. Rendang, Kab. Karangasem. Hari Sabtu, 19 April 2025.



Dokumentasi Kegiatan Sebagai Fasilitator Ngenter Pamuspayan (Pembawa Acara Persembahyangan) Dalam Kegiatan Persembahyangan Upacara Bakti Penganyar Ida Bhatara Turun Kabeh, di Pura Penataran Agung Besakih, Kec. Rendang, Kab. Karangasem. Hari Senin, 21 April 2025.



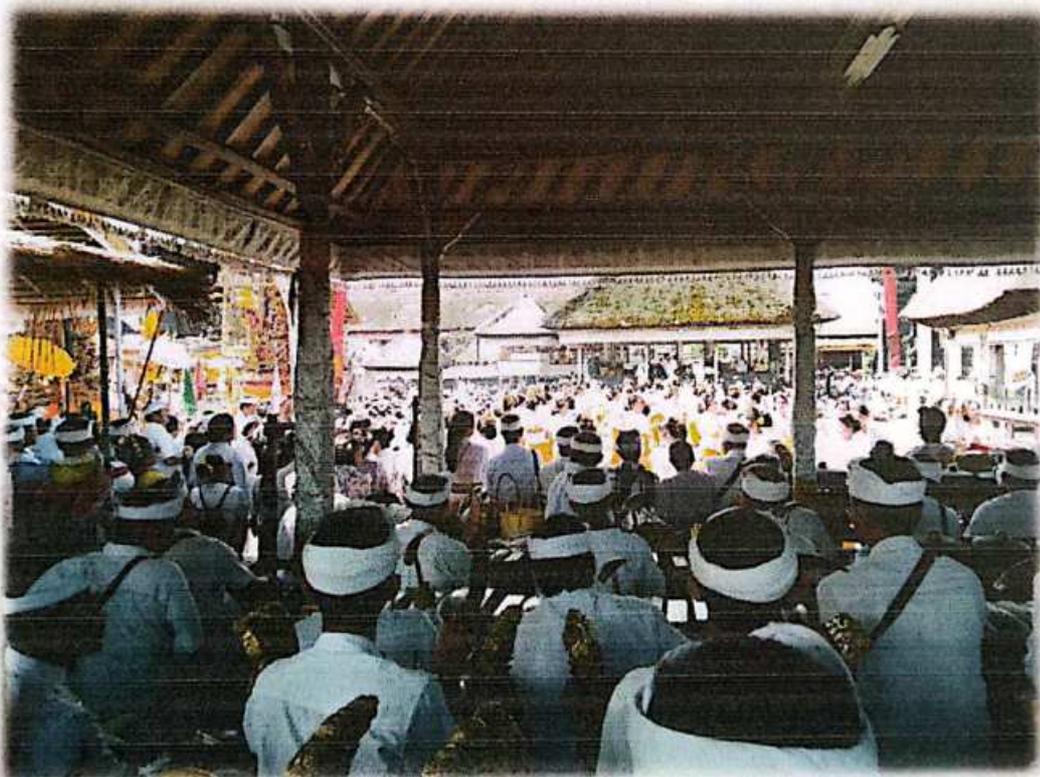
Dokumentasi Kegiatan Sebagai Fasilitator Ngenter Pamuspayan (Pembawa Acara Persembahyangan) Dalam Kegiatan Persembahyangan Upacara Bakti Penganyar Ida Bhatara Turun Kabeh, di Pura Penataran Agung Besakih, Kec. Rendang, Kab. Karangasem. Hari Jumat, 25 April 2025.



Dokumentasi Kegiatan Sebagai Fasilitator Menabuh Gambelan Gambang dalam kegiatan Upacara Ngerejangang Desa di Pura Pusuh, Desa Adat Seraya, Kec. Karangasem, Kab. Karangasem. Hari Sabtu, 26 April 2025.



Dokumentasi Kegiatan Sebagai Fasilitator Menabuh Gambelan Gong Gede Dalam Kegiatan Persembahyangan Upacara Bakti Penganyar Ida Bhatara Turun Kabeh, di Pura Penataran Agung Besakih, Kec. Rendang, Kab. Karangasem. Hari Senin, 28 April 2025.



Dokumentasi Kegiatan Sebagai Fasilitator Ngenter Pamuspayan (Pembawa Acara Persembahyangan) Dalam Kegiatan Persembahyangan Upacara Bakti Penganyar Ida Bhatara Turun Kabeh, di Pura Penataran Agung Besakih, Kec. Rendang, Kab. Karangasem. Hari Rabu, 30 April 2025.



Dokumentasi Kegiatan Green Dharma (Penanaman Pohon) Kementerian Agama di Pura Dalem, Desa Adat Tebola, Kec. Sidemen, Kab. Karangasem. Hari Jumat, 11 April 2025.

